

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Minat Menjadi Guru

2.1.1.1 Pengertian Minat Menjadi Guru

Minat yang dimiliki seseorang pasti berbeda-beda terhadap suatu hal tergantung pada perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan mereka. Menurut pendapat (Muhibbin; Hardjo, 2021) “Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang baik atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”. Pendapat mengenai minat juga diungkapkan oleh (Slameto; Nasir et al, 2024) bahwa “Minat adalah rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh”. Pendapat yang hampir sama diungkapkan oleh (Pupu; Syarifuddin et al, 2022) “Minat adalah suatu keadaan ketika seseorang menaruh perhatian pada sesuatu yang disertai dengan keinginan untuk mengetahui, memiliki, mempelajari dan membuktikan”.

Minat mempengaruhi perilaku manusia diantaranya dalam hubungan interpersonal, prestasi pendidikan dan pekerjaan, pemilihan aktivitas di waktu senggang dan kegiatan sehari-harinya. Minat mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berbagai macam pilihan terhadap suatu objek. Semakin baik minat seseorang terhadap suatu objek, maka kecenderungan aktivitas terhadap objek tersebut semakin besar. Sesuatu yang menarik akan membangkitkan positif dengan tingkatan yang sesuai dengan seberapa menarik hal tersebut dan sebaliknya hal tidak menarik akan menimbulkan kelusuhan, bahkan keseganan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Minat merupakan perasaan ketertarikan, senang, kemauan, perhatian, penilaian yang positif dan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dan mempelajari sesuatu yang disukai. Minat individu tergantung pada perasaan individu dalam memaknai suatu objek. Minat muncul karena adanya faktor-faktor dalam diri seseorang dan juga faktor dari luar yang bersumber dari hasil dengan pengenalan lingkungan. Bila minat sudah

dimiliki seseorang, maka akan menjadi potensi bagi orang yang bersangkutan untuk meraih kesuksesan di bidang tersebut.

Minat menjadi guru menurut (Uno; Soleha et al, 2021) guru merupakan “Jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru”. Profesi ini tidak dapat dikerjakan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru, walaupun kenyatannya masih ada yang dilakukan oleh orang diluar kependidikan. Dalam UU No. 14 tahun 2005 pasal 1 dijelaskan “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Selanjutnya dalam pasal 2 dijelaskan bahwa “Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Menurut (Mulyasa; Salsabilah et al, 2021) menyebutkan bahwa “Guru yang baik adalah guru yang pintar dan mampu memintarkan anak didik, guru yang berkarakter dan mampu membentuk karakter anak didik, guru yang menjadi teladan dan mampu mempunyai integritas dan mampu menjadikan anak didik sebagai sosok teladan layak diteladani, dan guru yang mampu menjadi pelayan pelajar yang baik, yang tidak hanya menyampaikan konsep dan teori ilmu pengetahuan, tapi juga mampu membantu kesulitan belajar anak didik”.

Konsep minat dalam penelitian ini mengacu pada minat mahasiswa terhadap profesi guru dan menurut (Putri; Wenecia, 2023) “Minat menjadi guru adalah keadaan seseorang yang mendapatkan pengetahuan dan informasi mengenai profesi guru yang akan menimbulkan rasa ketertarikan, rasa senang dan memberikan perhatian yang lebih dari profesi yang lain, sehingga menimbulkan hasrat dan kemauan untuk menjadikan guru sebagai pilihan karir seseorang”.

Minat menjadi guru adalah pemusatan pikiran, perasaan, kemauan atau perhatian seseorang terhadap profesi guru. Minat menjadi guru dapat timbul

berdasarkan respon positif diri, pengalaman dan keberadaan profesi guru dipandang dari sudut pribadi individu. Elemen minat menjadi guru bisa dimulai dengan mengenal pengetahuan dan informasi mengenai profesi guru, perasaan senang dan ketertarikan terhadap profesi guru, perhatian yang lebih besar terhadap profesi guru serta kemauan dan hasrat untuk berkehendak memiliki keahlian menjadi guru.

2.1.1.2 Aspek-aspek Minat menjadi Guru

Menurut Hurlock (Yan, Z., & Xu, Y, 2022), minat terbagi menjadi dua aspek yaitu aspek kognitif dan afektif. Pada aspek kognitif minat didasarkan atas pengalaman pribadi dan hal yang pernah dipelajari baik di rumah, sekolah dan masyarakat serta berbagai jenis media massa. Aspek afektif merupakan konsep yang membangun aspek kognitif. Minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan dan berkembang berdasarkan pengalaman pribadi dari sikap orang yang penting yaitu orang tua, guru dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut. Dapat pula sikap yang dinyatakan atau tersirat dalam berbagai bentuk media massa terhadap kegiatan itu.

Menurut Clelland dalam (Borzello, 2023) menyatakan beberapa aspek dari minat pada individu, yaitu :

1. Kepercayaan diri, yaitu sikap positif individu tentang dirinya bahwa ia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan.
2. Daya tahan terhadap tekanan, yaitu kemampuan individu dalam menguasai kesulitan-kesulitan yang dihadapi, agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya untuk terus melangsungkan aktifitas atau pekerjaan.
3. Mempunyai tanggung jawab dalam menyelesaikan masalah, yaitu kesediaan individu untuk menanggung segala sesuatu yang menjadi konsekuensinya.
4. Ketidakputusasaan, yaitu sikap positif individu yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan, dan kemampuannya.

5. Menyukai tujuan yang sesuai kemampuan, yaitu kemampuan individu untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi secara realistic dan aktif, efektif serta efisien.

2.1.1.3 Macam-macam Minat menjadi Guru

Minat memegang peranan penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga minat dapat digolongkan menjadi beberapa macam, antara lain berdasarkan timbulnya, arahnya dan cara mengungkapkannya. Hal ini dijelaskan oleh Abd. Rahman Shaleh dalam (Suharyat; Firdaus, 2022) sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan timbulnya minat, minat dapat dibedakan menjadi dua macam, antara lain :
 - a) Minat Primitif adalah minat yang timbul karena kebutuhan biologis atau jaringan-jaringan tubuh, misalnya kebutuhan akan makanan, perasaan enak dan nyaman, kebebasan beraktifitas serta seks.
 - b) Minat Kultural atau sosial adalah minat yang timbulnya karena proses belajar, minat ini tidak secara langsung berhubungan dengan diri kita. Misalnya minat belajar individu punya pengalaman bahwa masyarakat atau lingkungan akan lebih menghargai orang-orang terpelajar dan pendidikan baik, sehingga hal ini akan menimbulkan minat individu untuk belajar dan berprestasi agar mendapat penghargaan dari lingkungan, hal ini mempunyai arti yang sangat penting bagi harga dirinya.
- 2) Berdasarkan arahnya, minat dapat dibedakan menjadi dua macam, antara lain :
 - a) Minat Intrinsik adalah minat yang langsung berhubungan dengan aktivitas itu sendiri, ini merupakan minat yang lebih mendasar atau minat ahli. Misalnya seseorang belajar karena memang pada ilmu pengetahuan atau karena memang senang membaca, bukan karena ingin mendapatkan pujian atau penghargaan.
 - b) Minat Ekstrinsik adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut, apabila tujuannya sudah tercapai ada

kemungkinan minat tersebut hilang. Misalnya seseorang yang belajar dengan tujuan agar menjadi juara kelas atau lulus ujian.

- 3) Berdasarkan cara mengungkapkan minat dapat dibedakan menjadi empat macam, terdiri dari :
 - a) *Expressed interest* adalah minat yang diungkapkan dengan cara meminta kepada subjek untuk menyatakan atau menuliskan kegiatan-kegiatan baik yang berupa tugas maupun bukan tugas dengan perasaan senang.
 - b) *Manifest interest* adalah minat yang diungkapkan dengan cara mengobservasi secara langsung terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan subjek.
 - c) *Tested interest* adalah minat yang diungkapkan cara menyimpulkan dari hasil jawaban tes objektif yang diberikan.
 - d) *Inventoried interest* adalah minat yang diungkapkan dengan menggunakan alat-alat yang sudah distandarisasikan.

Berdasarkan uraian macam-macam minat, penulis menyimpulkan bahwa minat seseorang terhadap sesuatu tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses. Banyak persoalan sehari-hari menunjukkan, muncul dan tumbuhnya minat individu dipengaruhi oleh interaksi yang dilakukannya dengan kehidupan sekitar (lingkungan). Sehingga minat dapat digolongkan menjadi beberapa macam, antara lain, berdasarkan timbulnya minat menjadi guru dapat dimasukkan ke dalam minat kultural atau sosial karena dengan adanya pengakuan dari masyarakat dan lingkungan terhadap orang-orang terpelajar dan berpendidikan baik dapat menimbulkan minat terhadap individu untuk belajar dan berprestasi, berdasarkan arahnya termasuk kedalam minat ekstrinsik, dan berdasarkan cara mengungkapkannya dapat dimasukkan kedalam *inventoried interest* karena berisi pertanyaan yang ditujukan kepada subyek, apakah ia senang atau tidak terhadap sejumlah aktivitas atau objek yang ditanyakan.

2.1.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat menjadi Guru

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya minat seseorang terhadap objek, selain itu persepsi juga merupakan salah satu faktor yang

berasal dari dalam yang mempengaruhi timbulnya minat seseorang terhadap suatu objek, akan diawali terlebih dahulu dengan adanya persepsi tentang hal-hal yang berhubungan dengan suatu objek, maka orang tersebut akan cenderung memberikan perhatian terhadap objek tersebut.

Menurut Hurlock (Yan, Z., & Xu, Y, 2022) “Faktor-faktor yang mempengaruhi minat seseorang terhadap suatu profesi (pekerjaan) antara lain sikap orang tua, prestise pekerjaan, kekaguman pada seseorang, kemampuan dan minat, gender, kesempatan untuk mandiri, stereotip budaya dan pengalaman pribadi. Sebenarnya cukup banyak faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat terhadap pekerjaan, dimana secara garis besar menurut Shaleh dan Wahab (Suharyat; Firdaus, 2022) dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu dari dalam diri individu yang bersangkutan (bobot, umur, jenis kelamin, pengalaman, perasaan mampu, kepribadian) dan yang berasal dari luar mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Sedangkan Crow and Crow (Sethi, 2021) berpendapat ada tiga faktor yang mempengaruhi timbulnya minat, yaitu :

1. Dorongan dari dalam diri individu, yang dapat membangkitkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang hendak dicapai atau rangsangan yang datang dari lingkungan maupun ruang lingkup yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang yang akan mudah menimbulkan minat. Misalnya kecenderungan terhadap keputusan pembelian, dalam hal inilah seseorang mempunyai hasrat ingin tahu terhadap suatu produk.
2. Motif sosial, minat seseorang terhadap suatu objek atau sesuatu hal yang menginginkan suatu keberhasilan dalam lingkup sosial. Misal seseorang belajar atau menuntut ilmu pengetahuan karena ingin mendapat penghargaan dari masyarakat, karena seseorang yang memiliki pengetahuan yang cukup luas akan mendapat penghargaan yang baik dan dihargai masyarakat.
3. Faktor emosional, berkaitan dengan emosi atau perasaan, faktor perasaan atau emosi ini mempunyai pengaruh terhadap individu dalam suatu kegiatan tertentu dalam bentuk kesenangan dan semangat. Misalnya jika seseorang

mendapat kesuksesan pada aktifitas tertentu maka akan menimbulkan perasaan senang dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktifitas tersebut. Karena kepribadian seseorang itu kompleks, maka timbulnya minat tidak berdiri sendiri, melainkan suatu perpaduan dari ketiga factor tersebut.

Dari ketiga faktor tersebut dapat dijelaskan bahwa minat dipengaruhi dorongan dari dalam individu yang dapat membangkitkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang hendak dicapai. Selain itu minat dapat dipengaruhi motif sosial yang berupa penghargaan. Misalnya minat seseorang untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan timbul karena ingin mendapat penghargaan dari masyarakat, karena seseorang yang memiliki pengetahuan yang cukup luas akan mendapat kedudukan baik dan dihargai masyarakat. Yang terakhir adalah faktor emosional yang berkaitan dengan emosi atau perasaan. Misalnya jika seseorang mendapat kesuksesan pada aktifitas tertentu maka akan menimbulkan perasaan senang dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut. Karena kepribadian seseorang itu kompleks, maka timbulnya minat tidak berdiri sendiri, melainkan suatu perpaduan dari ketiga faktor tersebut.

Selain itu factor yang mempengaruhi minat menjadi guru yaitu dari teori TRA dari Ajzen dan Fishbein

2.1.1.5 Indikator Minat menjadi Guru

Minat menjadi guru dapat timbul dalam diri seseorang berawal dari mengenal pengetahuan dan informasi mengenai profesi guru, perasaan senang dan ketertarikan menjadi guru dan kemauan serta hasrat untuk menjadi guru. Menurut (Ahmadi; Rahayu et al, 2022) minat menjadi guru diukur dengan indikator sebagai berikut :

1) Kognisi (Menenal)

Minat mengandung unsur kognisi artinya minat itu didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai objek yang dituju oleh minat tersebut.

2) Emosional (Perasaan)

Minat mengandung unsur emosi karena dalam partisipasi atau pengalaman tersebut disertai dengan perasaan tertentu (biasanya rasa senang). Pengetahuan

dan informasi mengenai profesi guru merupakan salah satu unsur minat seseorang untuk menjadi guru. Apabila seseorang telah mempunyai pengetahuan dan informasi yang akurat tentang profesi guru, maka orang tersebut dimungkinkan akan tertarik untuk menjadi guru.

3) Konasi (Kehendak)

Konasi merupakan kelanjutan dari unsur kognisi dan emosi yang diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat untuk melakukan terhadap suatu bidang atau objek yang diminati. Kemauan tersebut kemudian direalisasikan sehingga memiliki wawasan terhadap suatu bidang atau objek yang diminati.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa indikator minat menjadi guru diantaranya: yang pertama kognisi, yaitu mahasiswa mengenal profesi guru dan mengumpulkan pengetahuan dan informasi mengenai profesi guru. Selanjutnya emosi, diwujudkan dalam bentuk keterlibatan langsung mahasiswa pada profesi guru. Yang terakhir konasi, kemauan diri mahasiswa untuk memilih profesi sesuai dengan kemauannya tanpa ada paksaan dari luar.

2.1.2 Persepsi Mahasiswa Tentang Kesejahteraan Guru

2.1.2.1 Pengertian Persepsi Mahasiswa Tentang Kesejahteraan Guru

Setiap orang tentunya memiliki persepsi masing-masing terhadap suatu objek, peristiwa atau hubungan yang ia temui. Pengalaman tersebut akan membentuk persepsi pada seseorang dengan bantuan pengetahuan yang ia miliki. Hal ini sejalan dengan teori persepsi yang dikemukakan oleh Slameto (Sakitri et al, 2025) menyatakan bahwa “Persepsi adalah suatu proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya”.

Kesejahteraan merupakan sebuah kondisi yang dimana tercukupinya kebutuhan hidup yang nyaman, senang dan sehat. Menurut UU No. 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial pasal 1 berisi bahwa “Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Menurut Anastasia (Putri; Wenecia, 2023) “Kesejahteraan guru

adalah keadaan dimana seorang guru dapat memenuhi kebutuhan nyata akan pangan, sandang, papan, barang-barang kebutuhan rumah tangga, pemeliharaan kesehatan dan kesejahteraan tidak dapat lepas dari jaminan jasmani maupun rohani”.

Negara Indonesia sendiri sudah menjamin kesejahteraan guru dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 14 ayat 1a yang berbunyi “Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan guru berhak memperoleh penghasilan diatas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial”.

Dari pengertian persepsi dan kesejahteraan diatas dapat dikatakan bahwa persepsi mahasiswa tentang kesejahteraan guru merupakan sebuah pandangan atau pemahaman mahasiswa tentang kebutuhan hidup baik material maupun spiritual seorang guru dalam kehidupan sosial.

Persepsi terhadap sebuah objek akan berbeda pada setiap individu, baik akan memunculkan persepsi positif maupun negatif. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Slameto dalam (Aini; Sakitri et al, 2025) bahwa “Persepsi masing-masing mahasiswa tidaklah sama satu sama lain karena persepsi bersifat relatif, tergantung pada perbedaan masing-masing mahasiswa. Perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan pengalaman, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi”.

2.1.2.2 Indikator Persepsi Mahasiswa Tentang Kesejahteraan Guru

Sebelum mengetahui indikator persepsi mahasiswa tentang kesejahteraan guru perlu diketahui dahulu apa indikator persepsi dan indikator kesejahteraan guru. Menurut Walgito dalam Rudin (2021: 79) Agar individu menyadari dan dapat memunculkan persepsi, perlu adanya faktor-faktor yang berperan dalam persepsi, yaitu meliputi :

1. Objek yang dipersepsikan (fisik)

Objek dapat menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera, stimulus dapat datang dari luar individu tetapi juga dapat datang dari dalam individu. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.

2. Stimulus (Fisiologis)

Alat indera, syaraf, pusat susunan syaraf, alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, selain alat indera harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima alat indera ke pusat syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon atau persepsi diperlukan syaraf motoris

3. Perhatian (Psikologis)

Untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, perhatian merupakan langkah pertama dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Indikator persepsi menurut Walgito dalam (Akbar; Puspitasari, 2021) antara lain:

1. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu.

Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium dan pengecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak.

2. Pengertian atau pemahaman

Setelah terjadi gambaran atau kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolongkan (diklasifikasi), dibandingkan, diinterpretasi sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman.

3. Penilaian atau evaluasi

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama, oleh karena itu persepsi bersifat individual.

Menurut Budi kesejahteraan guru memiliki indikator-indikator sebagai berikut :

1. Kesejahteraan yang berhubungan dengan jasmani (kesejahteraan material) yang berupa tingkat pendapatan guru, asuransi kesehatan pegawai negeri dan penyediaan rumah
2. Kesejahteraan yang berhubungan dengan jiwa (kesejahteraan rohani) yang berupa kebutuhan akan rasa aman, tentram, kebutuhan rasa akan diterima dan diakui, kebutuhan akan rasa kasih sayang dan dicintai, kebutuhan akan mengaktualisasikan, berprestasi.

Dari indikator persepsi dan indikator kesejahteraan guru tersebut sejalan dengan menurut (Wildan; Widyaningrum, 2022) bahwa indikator persepsi mahasiswa terhadap kesejahteraan ialah persepsi mahasiswa tentang sertifikasi guru, persepsi mahasiswa tentang gaji guru dan persepsi mahasiswa tentang jaminan kesejahteraan.

2.1.3 Efikasi Diri

2.1.3.1 Pengertian Efikasi Diri

Konsep *Self-efficacy* atau Efikasi diri pertama kali dikembangkan oleh Albert Bandura seorang psikolog dan penggagas teori kognitif sosial pada tahun 1977. Menurut Bandura dalam (Yada, P, M, & M; Wray, 2022)“Konsep efikasi diri menggambarkan sebagai evaluasi kemampuan seseorang dalam melaksanakan tingkat kinerja yang di inginkan untuk mencapai hasil yang ideal. Dia menunjukkan bahwa efikasi diri mempengaruhi latihan pengendalian seseorang atas tindakan, motivasi, proses berpikir dan keadaan afektif dan psikologi”.

Lebih lanjut konsep efikasi diri Albert Bandura telah dikembangkan oleh James E Maddux seorang professor psikologi berpendapat bahwa:

Efikasi diri awalnya didefinisikan sebagai jenis harapan yang agak spesifik dengan keyakinan seseorang dalam kemampuan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu atau serangkaian perilaku yang diperlukan untuk menghasilkan sesuatu. Kini definisi efikasi diri telah diperluas, bagaimanapun untuk merujuk keyakinan orang-orang tentang kemampuan mereka untuk melakukan kontrol atas peristiwa yang mempengaruhi hidup. Keyakinan mereka pada kemampuan untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif dan tindakan yang diperlukan untuk melakukan kontrol atas tuntutan tugas.

Sedangkan Baron dan Byrne (Nur; Rahmawati, 2023) mengemukakan bahwa “Efikasi diri merupakan evaluasi seseorang mengenai kemampuan untuk kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan”.

Dari teori efikasi diri menurut beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan bentuk keyakinan dalam diri individu terhadap kemampuan pribadinya sendiri sehingga dapat melakukan kontrol diri untuk mencapai sebuah tujuan yang dirinya tetapkan. Seseorang yang memiliki efikasi diri baik akan dengan mudah mencapai atau menyelesaikannya. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan Santrock dalam (S & R, 2017) bahwa “Individu dengan efikasi diri baik akan merasa antusias menghadapi tantangan-tantangan dan cenderung berusaha keras dalam menyelesaikan sesuatu”.

Pada penelitian ini efikasi diri diartikan sebagai keyakinan seseorang mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menjalankan tugas, hak dan kewajiban profesi seorang guru dengan baik atau tidak. Penelitian dilakukan kepada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi Angkatan 2022 sehingga mahasiswa dapat menilai efikasi dirinya berdasarkan pengalaman menempuh studi pada bidang pendidikan selama 4 tahun.

2.1.3.2 Proses Efikasi Diri

Efikasi diri sebagai keyakinan terhadap kemampuan individu dalam menyelesaikan tugasnya dengan baik dalam berbagai situasi tertentu. Efikasi diri Bandura dalam (Ramadhan, 2022) menguraikan “Proses psikologis efikasi diri dalam mempengaruhi fungsi manusia”. Proses tersebut dapat dijelaskan melalui cara-cara dibawah ini :

1) Proses Kognitif

Dalam melakukan tugas akademiknya, individu menetapkan tujuan dan sasaran perilaku sehingga individu dapat merumuskan tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut.

2) Proses Motivasi

Motivasi individu timbul melalui pemikiran optimis dari dalam dirinya untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan.

3) Proses Afeksi

Afeksi terjadi secara alami dalam diri individu dan berperan dalam menentukan intensitas pengalaman ditujukan dengan mengontrol kecemasan dan perasaan depresif yang menghalangi emosional.

4) Proses Seleksi

Proses seleksi berkaitan dengan kemampuan individu untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

2.1.3.3 Indikator Efikasi Diri

Efikasi diri sangat diperlukan karena berkaitan dengan kepercayaan diri individu pada kemampuannya yang dimilikinya agar memberikan kontrol pada semua kejadian yang akan mempengaruhi hidupnya. Menurut Bandura dalam (Ramadhan, 2022) “Efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya”. Berikut ini adalah indikator efikasi diri :

1) Tingkat (*Level*)

Magnitude berkaitan dengan kesulitan tugas yang dihadapi. Persepsi dan keyakinan seseorang terhadap suatu tugas akan berbeda sesuai tingkat kesulitan dari suatu tugas tersebut. Berbeda antara satu dengan yang lainnya.

2) Kekuatan (*Strength*)

Kuatnya keyakinan dalam diri seseorang tentang kemampuan yang dimiliki.

3) Keadaan Umum (*Generality*)

Aspek ini menekankan keyakinan individu untuk menyelesaikan tugas tertentu dengan baik dan tuntas.

Sedangkan menurut Mukti (2020: 597) “Indikator efikasi diri adalah bahwa seseorang akan menyelesaikan tugasnya sesuai dengan kemampuan, keyakinan untuk menyelesaikan tugas dan mampu bekerja dibawah tekanan”.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dapat diukur melalui tingkat (*level*), dimensi kekuatan (*strength*) dan dimensi generalisasi (*generality*).

2.1.4 Lingkungan Keluarga

2.1.4.1 Pengertian Lingkungan Keluarga

Lingkungan selalu mengitari manusia, dimulai pada saat manusia itu dilahirkan sampai dengan meninggalnya, sehingga antara lingkungan dan manusia terdapat hubungan timbal balik dalam artian lingkungan mempengaruhi manusia dan manusia mempengaruhi lingkungan. Sartain dalam (Purwanto; Daswati, 2023) mendefinisikan bahwa “Lingkungan (*environment*) meliputi semua kondisi-kondisi yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life process* kita kecuali gen-gen dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (*to provide environment*) bagi gen yang lain”. (Hasbullah; Djollong, 2024) menyatakan bahwa “Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar kehidupan anak adalah didalam keluarga sehingga pendidikan yang banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga”. Dengan demikian semakin baik dukungan keluarga, maka semakin baik pula minat mahasiswa menjadi guru.

Ki Hajar Dewantara (Prastyo, A. T., & Inayati, I. N., 2022) membedakan lingkungan pendidikan berdasarkan pada kelembagannya, yaitu :

1. Lingkungan Keluarga
2. Lingkungan perguruan/sekolah
3. Lingkungan pergerakan/organisasi pemuda

Lingkungan tersebut dikenal dengan istilah “Tri Pusat Pendidikan”. Disebutkan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama. Karena dalam keluarga itulah kepribadian anak terbentuk. Keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Pengaruh semakin berkurang jika anak semakin dewasa. Keluarga inilah yang dikenal oleh anak sebagai kesatuan hidup bersama yang dikenal oleh anak.

Menurut (Ahmadi; Rahayu et al, 2022) berikut pengertian keluarga berdasarkan beberapa definisi, yaitu :

1. Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu dan anak
2. Hubungan antar anggota keluarga dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab
3. Hubungan sosial diantara anggota keluarga relative tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi
4. Fungsi keluarga ialah memelihara, merawat dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah sekelompok sosial kecil yang terdiri atas ayah, ibu dan anak yang mempunyai hubungan sosial relatif tetap karena adanya ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi dengan semua kondisi yang ada didalam ruang yang ditempati.

2.1.4.2 Fungsi dan Peranan Keluarga

Khairuddin (Muharram, 2025) menyatakan bahwa fungsi keluarga secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Fungsi pokok, merupakan fungsi yang tidak dapat diubah atau digantikan oleh orang lain. Fungsi ini meliputi :
 - a. Fungsi Biologis
 Keluarga terjadi karena adanya ikatan darah atau atas dasar perkawinan. Keluarga yang dibangun atas dasar perkawinan menjadikan suami istri sebagai dasar untuk melanjutkan keturunan yang berarti melahirkan anggota-anggota baru.
 - b. Fungsi Afeksi
 Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan antar anggotanya. Hal ini dapat terlihat dari cara orang tua dalam memelihara dan mendidik anak-anaknya dengan rasa penuh kasih

sayang dan hal ini menjadikan anak selalu menggantungkan diri dan mencurahkan isi hati sepenuhnya kepada orang tua.

c. Fungsi Sosiologi

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, oleh sebab itu disamping tugasnya mengantarkan perkembangan individu tersebut menjadi anggota masyarakat yang baik. Anggota masyarakat yang baik yaitu apabila individu tersebut dapat menyatakan dirinya sebagai manusia atau kelompok lain dalam lingkungannya. Hal tersebut akan sangat banyak dipengaruhi oleh kualitas pengalaman dan pendidikan yang diterimanya.

2. Fungsi lain, yaitu fungsi yang relatif lebih mudah diubah atau mengalami perubahan. Fungsi ini meliputi :

a. Fungsi Ekonomi

Keluarga berfungsi sebagai unit ekonomi, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan, sandang dan material lainnya. Keadaan keluarga ekonomi yang baik juga turut mendukung dan berperan dalam perkembangan anak, sebab dengan kondisi tersebut anak akan berada dalam keadaan material yang lebih luas sehingga banyak mendapat kesempatan untuk mengembangkan berbagai kecakapan yang dimilikinya.

b. Fungsi Perlindungan

Keluarga selain sebagai unit masyarakat kecil yang berfungsi melanjutkan keturunan, secara universal juga sebagai penanggung jawab dalam perlindungan, pemeliharaan dan pengasuhan terhadap anak-anaknya.

c. Fungsi Pendidikan

Orang tua secara kodrati atau alami mempunyai peranan sebagai pendidik bagi anak-anaknya sejak anak tersebut dalam kandungan. Selain pendidikan kepribadian orang tua juga memberikan kecakapan-kecakapan lain terhadap anak-anaknya sebagai bekal untuk mengikuti pendidikan berikutnya.

d. Fungsi Rekreasi

Keluarga selain sebagai lembaga pendidikan informal juga merupakan tempat rekreasi. Keluarga sebagai tempat rekreasi perlu ditata agar dapat menciptakan suasana yang menyenangkan. Misalnya situasi rumah dibuat bersih, rapi, tenang dan sejuk yang menimbulkan rasa segar dan nyaman sehingga dapat menghilangkan rasa capek dan kepenatan dari kesibukan sehari-hari.

e. Fungsi Agama

Keluarga yang menyadari arti penting dan manfaat agama bagi perkembangan jiwa anak dan kehidupan manusia pada umumnya akan berperan dalam meletakkan dasar-dasar pengenalan agama. Hal ini sangat penting untuk pembinaan perkembangan mental anak selanjutnya dalam memasuki kehidupan bermasyarakat. Pengenalan ini dapat dimulai dari orang tua mengajak anak ke tempat ibadah dan juga memberikan contoh yang baik dalam pelaksanaan ibadah.

2.1.4.3 Indikator Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga berperan penting dalam proses pendidikan dan bimbingan. Menurut Slameto dalam (Sakitri et al, 2025) mengungkapkan indikator lingkungan keluarga sebagai berikut :

1. Cara Orang Tua Mendidik

Orang tua biasanya ingin anaknya mencapai prestasi yang baik oleh karena itu perlunya bimbingan dan arahan pada saat anak belajar di rumah.

2. Relasi Antar Anggota Keluarga

Terjalannya relasi antar keluarga yang harmonis khususnya orang tua dengan anak, akan membuat motivasi belajar yang baik untuk mendapat prestasi belajar yang baik.

3. Suasana Rumah

Suasana rumah yang nyaman dan tenang akan membuat konsentrasi belajar anak akan semakin baik.

4. Keadaan Ekonomi Keluarga

Anak yang sedang belajar pasti membutuhkan fasilitas belajar yang memadai, terutama kebutuhan pokok sang anak, kebutuhan tersebut akan terpenuhi jika keluarga memiliki cukup uang.

5. Pengertian Orang Tua

Anak dalam belajar memerlukan motivasi dan dorongan dari orang tua, sehingga ketika anak belajar jangan diganggu dengan pekerjaan-pekerjaan rumah.

6. Latar Belakang Kebudayaan

Kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam keluarga akan membawa pengaruh positif bagi proses belajar anak.

Sementara menurut pendapat Majid dalam (Angraini, 2023) indikator dalam lingkungan keluarga adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan ekonomi keluarga
2. Perhatian dan pengawasan dari orang tua
3. Harapan orang tua yang terlalu baik terhadap anak
4. Orang tua pilih kasih terhadap anak

Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya tidak memperhatikan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, akan menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajar.

Begitu juga keadaan ekonomi keluarga, jika keadaan ekonomi yang kurang terpenuhi maka kebutuhan anak seperti makan, pakaian, perlindungan dan kesehatan juga akan kurang terpenuhi sehingga akan mengganggu juga proses belajar mahasiswa tersebut, namun bila keadaan ekonomi orang tua termasuk dalam golongan yang kaya maka mereka akan cenderung memanjakan anak.

Dari beberapa pendapat diatas, indikator lingkungan keluarga yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendapat menurut Slameto (Sakitri et al, 2025) (yaitu cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan sangat diperlukan untuk menunjang penelitian yang akan dilakukan penulis. Hasil penelitian yang relevan tersebut disajikan dalam tabel.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Penulis	Judul	Hasil Penelitian
1	Desti Wahyuni & Rediana Setiyani. Vol 6 No.3 (2017). Economic Education Analysis Journal EEAJ. Universitas Negeri Semarang.	Pengaruh persepsi progresi Guru, Lingkungan Keluarga, Efikasi Diri Terhadap Minat Menjadi Guru	Simpulan dalam penelitian ini yaitu (1) ada pengaruh secara simultan persepsi guru, lingkungan keluarga dan efikasi diri terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi 2014 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Variabel yang berpengaruh paling besar adalah variabel efikasi diri (2) Tidak ada pengaruh positif persepsi tentang profesi guru terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi 2014 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. (3) Ada pengaruh positif lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi 2014 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. (4) Ada pengaruh positif efikasi diri terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi 2014 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang
2	Alfiyyah Nurlaili Sukma, dkk. Vol 1 No. 1 (2020). Research and Development Journal Of Education. Universitas Indraprasta PGRI	Pengaruh Persepsi Profesi Guru Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Indraprasta PGRI	Dapat disimpulkan bahwa persepsi profesi guru (X) berpengaruh terhadap minat menjadi guru (Y), pengaruh tersebut menunjukkan pengaruh positif antara persepsi profesi guru dengan minat menjadi guru.
3	Muhammad Wildan, Susuialningsih, Elvia Ivada. Vol 2, No 1 (2016). Jurnal Tata Arta. Universitas Sebelas Maret.	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Menjadi Guru Pada Prodi Pendidikan Akuntansi FKIP UNS	Hasil peneliti, analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan terdapat 6 faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa Program Pendidikan Akuntansi FKIP UNS untuk memilih profesi sebagai guru : (1) Faktor Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik, (2) Faktor Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Belajar, (3) Faktor Persepsi Kesejahteraan Guru, (4) Faktor Pemahaman tentang Profesi Guru, (5)

No	Penulis	Judul	Hasil Penelitian
			Faktor Citra Positif Profesi Guru dan (6) Faktor Latar Belakang Pendidikan.
4	Fajar Dwi Rosmiati, Siswandari, Sohidin. Vol 3, No 2 (2017). Jurnal Tata Arta. Universitas Sebelas Maret	Hubungan Lingkungan Keluarga dan Persepsi tentang Profesi Guru Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta	Hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah : 1. Ada hubungan positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dan minat menjadi guru. 2. Ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi tentang profesi guru dan minat menjadi guru. 3. Ada hubungan positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dan persepsi tentang profesi guru terhadap minat menjadi guru.

Tabel 2.2 Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan	
			Penelitian Sebelumnya	Penelitian Ini
Desti Wahyuni & Rediana Setiyani. Vol 6 No.3 (2017). Economic Education Analysis Journal EEAJ. Universitas Negeri Semarang.	Pengaruh persepsi progresi Guru, Lingkungan Keluarga, Efikasi Diri Terhadap Minat Menjadi Guru	Variabel Independen: Persepsi Profesi Guru, Lingkungan Keluarga dan Efikasi Diri Variabel dependen: Minat menjadi Guru Metode penelitian: Menggunakan kuantitatif survey	Objek penelitian: mahasiswa Pendidikan Akuntansi 2014 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.	Objek penelitian: mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2022 Universitas Siliwangi
Alfiyyah Nurlaili Sukma, dkk. Vol 1 No. 1 (2020). Research and Development Journal Of Education. Universitas	Pengaruh Persepsi Profesi Guru Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas	Variabel independen: Persepsi profesi guru Variabel dependen: Minat menjadi guru	Hanya menggunakan satu variabel independen persepsi Teknik analisis data:	Variabel independen: Persepsi, afeksi diri dan lingkungan keluarga Teknik analisis data:

Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan	
			Penelitian Sebelumnya	Penelitian Ini
Indraprasta PGRI	Indraprasta PGRI	Metode penelitian: Menggunakan kuantitatif survey	Menggunakan rumus regresi linier sederhana	Menggunakan rumus regresi linier berganda
Muhammad Wildan, Susuialningsih, Elvia Ivada. Vol 2, No 1 (2016). Jurnal Tata Arta. Universitas Sebelas Maret.	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Menjadi Guru Pada Prodi Pendidikan Akuntansi FKIP UNS	Variabel dependen: Minat menjadi guru	Objek penelitian: Mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP UNS Metode penelitian: Menggunakan deskriptif kuantitatif	Objek penelitian: Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi Angkatan 2022 Metode penelitian: Menggunakan kuantitatif survey
Fajar Dwi Rosmiati, Siswandari, Sohidin. Vol 3, No 2 (2017). Jurnal Tata Arta. Universitas Sebelas Maret	Hubungan Lingkungan Keluarga dan Persepsi tentang Profesi Guru Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta	Variabel independen: Lingkungan Keluarga dan Persepsi tentang Profesi Guru Variabel dependen: Minat menjadi Guru	Objek penelitian: Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta Metode penelitian: Menggunakan metode deskriptif korelasional	Menggunakan variabel independen: Afeksi diri Objek penelitian: Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi Angkatan 2022 Metode penelitian: Menggunakan metode kuantitatif survey

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan teori yang telah dikemukakan sebelumnya dapat dibuat kerangka berpikir. Menurut Uma Sekaran dalam (Darmawan; Pugu et al, 2024) “Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Kerangka berfikir dari penelitian ini diambil dari teori yang diusulkan oleh Ajzen dan Fishben (1980) yaitu Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*). Teori tindakan beralasan Ajzen dan Fishbein mengasumsikan bahwa perilaku ditentukan oleh keinginan individu untuk melakukan suatu perilaku tertentu atau sebaliknya. *Theory of Reasoned Action* dirancang untuk memprediksi perilaku kehendak seseorang untuk membantu dalam memahami faktor-faktor penentu dari psikologis didalam diri seseorang. Teori ini menyatakan bahwa seseorang memiliki niat untuk melakukan (atau tidak melakukan) suatu perilaku adalah sebagai penentu langsung dari tindakan itu sendiri.

Minat merupakan salah satu faktor psikologis manusia yang sangat penting untuk kemajuan manusia dan keberhasilan pada diri seseorang. Seseorang yang memiliki minat pada suatu pekerjaan tertentu akan memperoleh hasil yang lebih baik daripada yang kurang atau tidak berminat pada pekerjaan tersebut. Minat menjadi pendorong bagi seseorang untuk terlibat secara aktif dan mengarahkan perhatian pada objek yang disukai.

Minat menjadi guru dapat timbul dalam diri seseorang berawal dari mengenal pengetahuan, mengetahui informasi mengenai profesi guru, perasaan senang dan ketertarikan terhadap bidang yang dijalani serta kemauan dan hasrat untuk menjadi guru.

Dalam Teori Tindakan Beralasan sendiri ada 2 komponen yaitu sikap (*attitude*) dan norma subjektif (*subjectivenorm*), komponen pertama ialah sikap (*attitude*) menurut Ajzen dalam (Ramdhani; Simahatie, 2024) “Sikap dalam perilaku ini ditentukan oleh keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu perilaku”. Sejalan dengan penelitian ini yang menggunakan variabel efikasi diri. Efikasi diri sebagai keyakinan seseorang mengenai kompetensi yang dimilikinya dalam

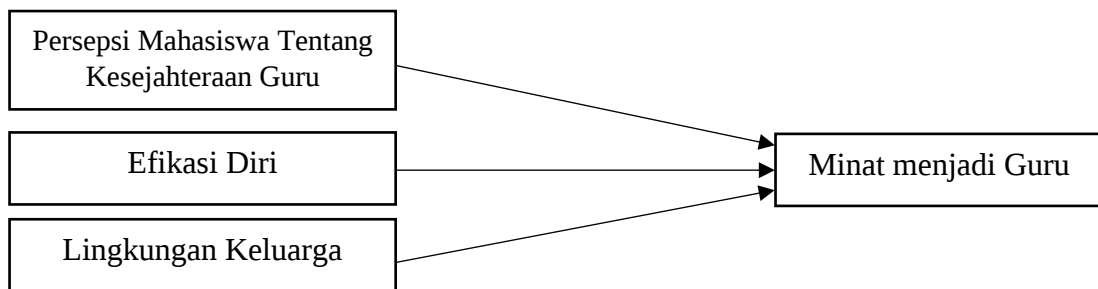
melaksanakan suatu tugas untuk mencapai keberhasilan. Efikasi diri pada penelitian ini berfokus pada keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk menjadi seorang guru. Sesuai indikator efikasi diri yaitu tingkatan (*Magnitude*), Keadaan umum (*Generality*), dan Kekuatan (*Strength*) dalam menjalankan tugas dan pernah sebagai guru dari pengalamannya selama kuliah dan praktek mengajar maka akan memiliki efikasi diri yang baik untuk menjadi guru, yang dimana keyakinan terhadap kemampuannya menjadi guru atau efikasi diri ini merupakan salah satu faktor yang dapat memunculkan minat untuk menjadi seorang guru. Dengan begitu efikasi diri dipandang sebagai faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan karir mahasiswa.

Komponen yang kedua yaitu dari teori tindakan beralasan adalah norma subjektif (*subjective norm*). Menurut Ramdhani dalam (Simahatie, 2024) “Norma Subjektif adalah persepsi individu terhadap harapan dari orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupannya mengenai dilakukan atau tidak dilakukannya terhadap perilaku tertentu”. Hal ini berkaitan dengan variabel penelitian yaitu persepsi mahasiswa tentang kesejahteraan profesi guru dan lingkungan keluarga. Persepsi mahasiswa ini akan menentukan minat mahasiswa menjadi guru, dimana saat mereka menganggap PPG bergantung dimasa datang akan meningkatkan minat, namun proses yang dilalui untuk PPG kadang menyebabkan minat turun.

Orang tua mempunyai pengaruh besar terhadap tingkah laku dan pengalaman anak-anaknya. Orang tua memegang peranan penting dalam memberikan pandangan mengenai nilai-nilai dalam memilih pekerja. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak. Dalam hal ini adalah menumbuhkan minat anak dalam memilih profesi yang sesuai. Sebenarnya orang tua harus memberikan semangat kepada anak, dalam hal ini adalah mahasiswa untuk memilih pekerjaan sesuai dengan keinginan kemampuan individu. Dengan adanya perhatian, nasehat dan dukungan orang tua maka dapat meningkatkan motivasi untuk meningkatkan minatnya menjadi guru. Karena mahasiswa merasa diperhatikan sehingga mempunyai semangat dan tanggung jawab untuk mewujudkan minat dan keinginan orang-orang yang telah

mendukungnya. Selain itu orang tua harus memahami minat anak sejak dini agar seorang anak dapat mewujudkan minatnya dengan baik dan tanpa paksaan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat digambarkan kerangka berpikir penelitian ini pada Gambar



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut (Darmawan, Darma 2021) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”. Sedangkan menurut (Creswell; Zahrah et al, 2023) mengemukakan bahwa “Hipotesis adalah pernyataan dalam penelitian kuantitatif yang penelitiannya membuat prediksi atau dugaan tentang hasil hubungan diantara atribut atau ciri khusus”.

Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H1: Terdapat pengaruh signifikan antara persepsi mahasiswa tentang kesejahteraan guru terhadap minat menjadi guru

H2: Terdapat pengaruh signifikan antara efikasi diri terhadap minat menjadi guru

H3: Terdapat pengaruh signifikan antara lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru

H4: Terdapat pengaruh signifikan antara persepsi kesejahteraan guru, efikasi diri dan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru.